

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Asam urat merupakan salah satu jenis penyakit yang sering diderita oleh masyarakat baik dikalangan usia remaja hingga usia dewasa lansia. Penyakit asam urat atau gout arthritis merupakan suatu penyakit yang diakibatkan karena penimbunan kristal monosodium urat di dalam tubuh seseorang. Penimbunan kristal monosodium tersebut jika berlebih dapat mengakibatkan timbulnya asam urat (Dungga, 2022).

Gout Arthritis merupakan penyakit peradangan pada persendian yang dimana diakibatkan oleh gangguan metabolisme (peningkatan produksi) maupun gangguan eksresi dari asam urat yang merupakan produk akhir dari metabolisme purin. Produk akhir tersebut yang menyebabkan terjadinya peningkatan kadar asam urat dalam darah (Annita & Handayani, 2018).

Prevalensi gout di Indonesia diperkirakan sebanyak 1,6-13,6/100.000 orang yang dimana prevalensi ini akan meningkat seiring dengan meningkatnya umur. Menurut *World Health Organization* (WHO) prevalensi penyakit asam urat di dunia mengalami kenaikan jumlah penderita hingga dua kali lipat (Annita & Handayani, 2018). Berdasarkan hasil Riskesdas 2018, untuk prevalensi penyakit sendi berdasarkan diagnosis dokter di Indonesia mencapai 7,30% dengan 713.783 jiwa. Berdasarkan data Riskesdas untuk daerah Jawa Timur ditemukan prevalensi hiperurisemia sebesar 24,3% pada laki-laki dan 11,7% pada perempuan. Sedangkan menurut data Dinas Kesehatan Kota Probolinggo terdapat 401 jiwa penderita asam urat terhitung dari bulan Januari – Desember 2024 di 6 kecamatan yang ada (Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas), 2018)

Asam urat dapat berlebih disebabkan adanya pemicu, yaitu makanan dan senyawa lain yang banyak mengandung purin. Sesungguhnya tubuh menyediakan 85% senyawa purin untuk kebutuhan setiap hari, hal ini berarti bahwa kebutuhan purin dari makanan hanya sekitar 15%. (Annita & Handayani, 2018). Senyawa purin yang terkandung dalam makanan, apabila dikonsumsi secara berlebihan akan mengakibatkan terserangnya gout (Annita & Handayani, 2018).

Berdasarkan prevalensi yang ada, dibutuhkan intervensi gizi dengan tujuan merubah pola hidup khususnya tingkat pengetahuan serta asupan purin pada penderita gout arthritis. Intervensi yang dapat dilakukan yakni dengan pemberian konseling gizi (Kussoy dkk., 2019). Konseling gizi yang dilakukan sebagai bentuk intervensi yakni dengan menggunakan bantuan media konseling. Penggunaan media bertujuan untuk

memaksimalkan indera yang ada dalam menangkap pesan (Santoso dalam Supariasa, 2013). Semakin banyak indera dilibatkan dalam penangkapan pesan, maka semakin mudah pesan dapat diterima oleh sasaran pendidikan (Pakhri dkk., 2020).

Media yang digunakan dalam proses konseling gizi ini yakni berupa buku saku. Media konseling berbentuk buku saku ini merupakan media yang memudahkan komunikasi antara konselor dan juga pasien terkait pemaparan informasi yang disesuaikan dengan tujuan intervensinya. Hal ini diperkuat dengan pengertian buku saku dalam penelitian yang dilakukan oleh (Asyhari & Silvia, 2016) yang menjelaskan bahwa buku saku adalah buku yang berukuran kecil yang berisi informasi yang dapat disimpan di saku sehingga mudah dibawa dan mudah untuk dibaca (Ranintya Meikahani, 2019).

Pemanfaatan media buku saku dapat diterapkan pada intervensi yang akan dilakukan. Sehingga berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah pada penelitian ini, yaitu efektifitas penggunaan buku saku sebagai media konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan dan asupan purin pada pasien asam urat di puskesmas Kota Probolinggo.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan permasalahan yaitu apakah pemberian buku saku sebagai media konseling gizi efektif terhadap tingkat pengetahuan dan asupan purin pada pasien asam urat?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Menganalisis efektivitas buku saku sebagai media konseling gizi terhadap tingkat pengetahuan dan asupan purin bagi pasien penderita asam urat.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan asupan purin sebelum intervensi konseling gizi antar kelompok.
- b. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan asupan purin sesudah intervensi konseling gizi antar kelompok.
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan pada penderita asam urat sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok.
- d. Menganalisis perbedaan asupan purin pada penderita asam urat sebelum dan sesudah intervensi pada masing-masing kelompok.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Instansi Kesehatan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi petugas kesehatan untuk menjalankan perannya sebagai edukator dan sebagai referensi terkait program-program kesehatan dalam memberikan penyuluhan tentang pola makan pada pasien asam urat.

1.4.2 Bagi Masyarakat

Untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat agar dapat lebih memperhatikan kesehatannya serta untuk melakukan pencegahan lebih dini agar tidak mengalami masalah-masalah kesehatan seperti penyakit degenerative.

1.4.3 Bagi Politeknik Negeri Jember

Untuk memberikan manfaat bagi perkembangan ilmu gizi dan diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam pengerjaan tugas serta untuk menambah pengetahuan tentang penyakit asam urat.

1.4.4 Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan peneliti dan mengaplikasikan ilmu yang telah di dapat pada saat perkuliahan serta merupakan syarat tugas akhir mahasiswa untuk lulus.